

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendekatan *Scientific*

##### 1. Pengertian Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *Scientific* adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.<sup>13</sup>

Pendekatan saintific dalam pembelajaran harus memenuhi tiga prinsip utama, yaitu

- a) Belajar siswa aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada siswa.
- b) Assessment berarti pengukuran kemajuan belajar siswa yang dibandingkan dengan targepencapaian tujuan belajar.
- c) Keberagaman mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi siswa unik, kelompok siswa unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar, serta konteks.

---

<sup>13</sup>E. Kosasih, *Strategi Belajar ...*70

## 2. Tujuan Pembelajaran *Scientific*

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut.

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah:

- a) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar
- d) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah. Untuk mengembangkan karakter siswa.

## 3. Langkah-langkah pembelajaran *scientific*.

### a. Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.<sup>14</sup>

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.<sup>15</sup>

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.

---

<sup>14</sup> E. Kosasih, *Strategi Belajar...* 74

<sup>15</sup> *Ibid.*, 75

- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

- a) Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.
- b) Observasi terkendali (*controlled observation*). Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.

Namun demikian, berbeda dengan observasi biasa, pada observasi terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi.

c) Observasi partisipatif (*participant observation*). Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran bahasa, misalnya, dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan “bermukim” langsung di tempat subjek atau komunitas tertentu dan pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.<sup>16</sup>

Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur, seperti dijelaskan berikut ini.

d) Observasi berstruktur. Pada observasi berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, fenomena subjek, objek, atau situasi apa yang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*,77

ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan oleh secara sistematis di bawah bimbingan guru.

e) Observasi tidak berstruktur. Pada observasi yang tidak berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, tidak ditentukan secara baku atau riigid mengenai apa yang harus diobservasi oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objektif, atau situasi yang diobservasi.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak<sup>17</sup>.

Fungsi Bertanya: (1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; (2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; (3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamangan untuk mencari solusinya; (4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap,

---

<sup>17</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al Ghazali*, (Bandung:Al Maarif,2004, Cet. I), 66.

keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; (5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; (6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan; (7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; (8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; dan (9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Kriteria Pertanyaan yang Baik: (1) Singkat dan jelas; (2) Menginspirasi jawaban; (3) Memiliki fokus; (4) Bersifat probing atau divergen; (5) Bersifat validatif atau penguatan; (6) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; (7) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; (8) Merangsang proses interaksi.

c. Menalar/mengolah informasi

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> E. Kosasih, *Strategi Belajar ...*78

Kegiatan menalar menjadi tidak efektif apabila siswa hanya mengandalkan pemahaman seadanya. Mereka hanya berdiam diri di kelas, berdiskusi dengan temannya dengan pengetahuan yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Akibatnya, rumusan jawaban mereka hasilakan pun akan dangkal dan proses pembelajaran pun tidak menjadikan mereka memperoleh sesuatu yang baru. Oleh karena itulah, peran guru sangat dituntut dalam penyediaan sarana belajar, antara lain, dengan menyiapkan berbagai referensi yang bisa digunakan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara

penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

e. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan berarti menyampaikan hasil kegiatan sebelum kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tertulis. Kegiatan yang dimaksudkan bisa dengan cara-cara berikut<sup>19</sup>.

- a) Silang baca antarsiswa
- b) Membacakan pendapat pribadi ataupun hasil diskusi kelompok untuk mendapatkan tanggapan dari siswa lainnya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 80



- c) Berprestasi di depan kelas dengan menggunakan media tertentu, seperti LCD sehingga menyerupai kegiatan diskusi umum.
- d) Memajang karya di majalah dinding.
- e) Kunjungi karya berarti siswa mengunjungi karya temannya yang dipajang di dinding atau di tempat-tempat lainnya untuk mereka komentari/dinilai.

#### 4. Pinsip-prinsip Pembelajaran *Scientific*

Beberapa prinsip pendekatan *scientific* dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran berpusat pada siswa
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- c) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- d) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- f) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

## **B. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ( CTL )**

### 1. Pengertian *Contextual Teaching and learning*

*Contextual Teaching and learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.<sup>20</sup> Beberapa komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual:

- a) Melakukan hubungan yang bermakna (*Making Meaningful Connections*).

Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik, ilmu pengetahuan alam. Atau sejarah dengan pengalamannya mereka sendiri, mereka menemukan makna, dan makna memberi mereka alasan untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL.

- b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*Doing Significant Works*)  
Model pembelajaran ini menekankan bahwa semua proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas harus punya arti bagi

---

<sup>20</sup> A.Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching ...*67.

siswa sehingga mereka dapat mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa.

c) Belajar yang diatur sendiri (*Self-Regulated Learning*)

Pembelajaran yang diatur sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.

d) Bekerjasama (*collaborating*) Siswa dapat bekerja sama.

Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

e) Berpikir kritis dan kreatif (*Critical dan Creative Thinking*)

Pembelajaran kontekstual membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 68

- f) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*Nurturing The Individual*)
- Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.
- g) Mencapai standar yang tinggi (*Reaching High Standards*)
- Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (excellent). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan dia dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.
- h) Menggunakan Penilaian yang otentik (*Using Authentic Assessment*)
- Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik merupakan antitesis dari ujian standar, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

## 2. Tujuan *Contextual Teaching and Learning*<sup>22</sup>

- a) Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya.
- b) Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
- c) Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- d) Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain .
- e) Model pembelajaran CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna.
- f) Model pembelajaran model CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.

---

<sup>22</sup> Elaine Johnson, Elaine B. *Contextual teaching and learning, Penerjemah*, (Bandung:Refika, 2007), 78

- g) Tujuan pembelajaran model CTL ini bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

### 3. Langkah-Langkah CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut<sup>23</sup>:

Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

- a) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- b) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- c) Ciptakan masyarakat belajar.
- d) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- e) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- f) Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

Karakteristik Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) :

- 1) Kerjasama.
- 2) Saling menunjang.
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan.

---

<sup>23</sup> A.Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching ...* 111

- 4) Belajar dengan bergairah.
- 5) Pembelajaran terintegrasi.
- 6) Menggunakan berbagai sumber.
- 7) Siswa aktif.
- 8) Sharing dengan teman.
- 9) Siswa kritis guru kreatif.
- 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessment-nya.

### **C. Pembelajaran Akidah Akhlak**

#### **1. Pengertian Akhlaq**

Dilihat dari segi bahasa (etimologi), perkataan akhlaq adalah jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>RosihonAnwar, *Kamus Aklak ...*121

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlaq ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlaq yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlaq yang tercela.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlaq ialah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>25</sup>

Kemudian Al Ghazali yang dikutip Soegarda memberikan pengertian akhlaq :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِمُهْوَلَةٍ وَيُسْرِي مِنْ عَلَيِّ

حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : "Akhlaq adalah ibarat prilaku yang konstan (tetap) dan meresap meresap dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".<sup>26</sup>

Jadi pada hakekatnya akhlaq ialah suatu kondisi atau yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran, Sebagaimana di kemukakan oleh Al Ghoszali bahwa

---

<sup>25</sup>Soegarda Porbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2004), 9.

<sup>26</sup>Rahman Shaleh, *Akhlaq Ilmu Tauhid, Madrasah Aliyah*, ( Cet. Ketujuh, 2000), 6



“Norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dai akal pikiran dan syariat Islam”<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kita dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan akhlaq yang mulia adalah prilaku yang baik sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam yang telah menjadi tabiat dan tertanam dalam jiwa. Dan sebaliknya akhlaq yang tercela adalah prilaku yang buruk yang tidak sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam yang telah menjadi tabiat dan tertanam dalam jiwa

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa akhlak merupakan sistem prilaku yang baik atau tidak baik dengan memberikan aturan apa yang seharusnya dilakukan, menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan dan memberikan pernyataan tujuan di dalam perbuatannya.

Atau dengan kata lain, akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

## 2. Pembagian Akhlaq

Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian<sup>28</sup>:

a. Akhlak mahmudah ( akhlak terpuji) atau akhlak karimah yang mulia), diantaranya:

- 1) Rido kepada Alloh SWT, 2) Cinta dan beriman kepada Alloh SWT, 3) Beriman kepada malaikat, Kitab, Rosul, Hari Kiamat,

---

<sup>27</sup> Zainudin, dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al Ghozali*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), 102

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Kamus Aklak Tasawuf*...31

dan takdir, 4) Taat beribadah, 5) Selalu menepati janji, 6) Melaksanakan amanah, 7) Qonaah, 8) Tawakal, 9) Sabar, 10) Syukur

b. Akhlak mazhmumah ( akhlak tercela). Atau akhlak sayyiyah (akhlak yang jelek), diantaranya:

- 1) Kufur ,2) Syirik,3) Murtad, 4) Takabur, 5) Riya', 6) Dendam,
- 7) Kianat, 8) Kikir.

Dari macam-macam akhlaq yang telah dikemukakan, maka akhlaq yang terpuji adalah yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam. Sedangkan akhlaq yang buruk adalah yang bertentangan dengan akal fikiran dan syariat Islam.

### 3. Metode dalam Pembinaan Akhlaq

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia.

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh.

Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, asehath dan pendidikan itu adalah hampa”.<sup>29</sup>

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>30</sup>

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan

---

<sup>29</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan...*66.

<sup>30</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta :Misaka Galiza, 2009), 135.

pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.<sup>31</sup>

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

#### b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut MD. Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya.

Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

#### c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang

---

<sup>31</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Logos Wacana Mulia, Cet. II, 2004), 178.

dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>32</sup>

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

#### d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan uslub *altarghib wa altarhib* atau metode *targhib dan tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakutkan atau mengancam. *Menakutkan* dan *mengancamnya* sebagai akibat

---

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, *Kamus Aklak Tasawuf...*29

melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. .Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.<sup>33</sup>

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila

---

<sup>33</sup>Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 18.

kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut anNahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

*Pertama*, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

*Kedua*, interaksi kisah Qurani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al Quran kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

*Ketiga*, kisah-kisah Qurani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut:

- a) Mempengaruhi emosi , seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
- b) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- c) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
- d) Kisah Qurani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.<sup>34</sup>

Dari pendapat di atas, bahwa pengarahan kepada anak perlu diberikan oleh Guru agar mereka aktif belajar agama terutama di luar lingkungan sekolah serta tidak berbuat buruk. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan:

Guru hendaknya membimbing anaknya ke arah hidup sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama, kebiasaan yang tertanam sejak kecil itu merupakan bibit dari unsure-unsur kepribadian yang akan bertumbuh dan akan menjadi pengendali akhlaknya dikemudian hari<sup>35</sup>

Dengan demikian selain mengusahakan pembinaan dan pendidikan akhlak remaja juga harus diperhatikan kondisi lingkungan bergaul anak agar dapat berhasil dengan baik. Pembinaan akhlaq karimah kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlaq karimah yaitu akhlaq mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta mampu menjauhi sifat-sifat yang buruk yang harus dihindarkan oleh anak, dan guru

---

<sup>34</sup>Abdurrahman, AnNahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, ( Bandung, Diponegoro, 2003), Cet. II, 242.

<sup>35</sup>Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja...* 47.



agama Islam harus mampu membimbing akhlaq anak agar mereka dapat istiqomah dalam mempergunakan akhlaq yang baik.

Sebagai upaya menciptakan peserta didik agar memiliki akhlaq yang baik, terlebih dahulu harus dimulai dari guru itu sendiri dengan memiliki pribadi yang baik, hal sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa:

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik guru adalah contoh tauladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik kalaulah tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena anak akan mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.<sup>36</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa peserta didik di sekolah akan memiliki akhlaq yang baik apabila terlebih dahulu guru agama yang mendidik mereka dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah sekali terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

Eksistensi guru sangat menentukan dalam membina akhlaq peserta didik, karena disamping guru berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengarah yang mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada diri siswa di sekolah. Dengan demikian para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkan dalam proses belajar mengajar, dan seorang guru hendaknya selalu memberikan

---

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian...*18.

pengarahan atau mengarahkan anak didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>37</sup>

Pembinaan akhlaq pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaannya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidak seimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifatsifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan RasulNya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji.

Dalam hal akhlak maka umat Islam wajib meneladani Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(QS. Al Qalam : 4)<sup>38</sup>

Untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlaq sebagai seorang muslim, maka guru Aqidah Akhlaq melaksanakan berbagai upaya secara sistemik, kontinyu dan berkesinambungan seperti :

---

<sup>37</sup> Rosihon Anwar, *Kamus Aklak Tasawuf...*30

<sup>38</sup> Aljamil, *Al Qur'an Tajwid Warna, terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, (Bekasi:Penerbit Cipta Bagus Segara, 2012), 564

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sejak dini.
- 2) Memberikan suri teladan/ccontoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam.
- 4) Mengadakan pembinaan keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, shalat jamaah dan lainlain.
- 5) Memberi teguran secara lisan dan tulisan kepada peserta didik apabila ada yang berbuat yang mencerminkan akhlaq yang buruk.
- 6) Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdoa, shalat dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sejak dini.
- 8) Memberikan suri teladan atau contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Membiasakan mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam.
- 10) Mengadakan pembinaan keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, shalat jamaah dan lainlain.
- 11) Memberi teguran secara lisan dan tulisan kepada peserta didik apabila ada yang berbuat yang mencerminkan akhlaq yang buruk.
- 12) Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan

berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdo'a, shalat dalam kehidupan sehari-hari.

13) Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pembelajaran *scientific* dalam Pembentukan Akhlakul Karimah

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan akhlak alkarimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah SWT, malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul rasulNya, serta Qada dan Qadar<sup>39</sup>. Namun demikian untuk mencapai tujuan (peningkatan keimanan dan pembentukan akhlak al karimah) tersebut tidaklah mudah, diperlukan strategi / metode yang tepat dalam proses pembelajarannya. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen dan lainlain. Maksud istilah pendekatan dalam kajian ini ialah pendekatan terhadap seluruh unsur terkait dalam pembelajaran. Metode pembelajaran dewasa ini pada umumnya menggunakan pendekatan sistem (*system approach*).

---

<sup>39</sup> *Ibid*,90

Dengan pendekatan ini pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem. Suatu sistem mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Sistem pembelajaran juga mempunyai sejumlah komponen, yaitu materi, metode, alat, dan evaluasi. Semua komponen itu saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode orientasi kita adalah kepada siswa belajar. Jadi metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar.

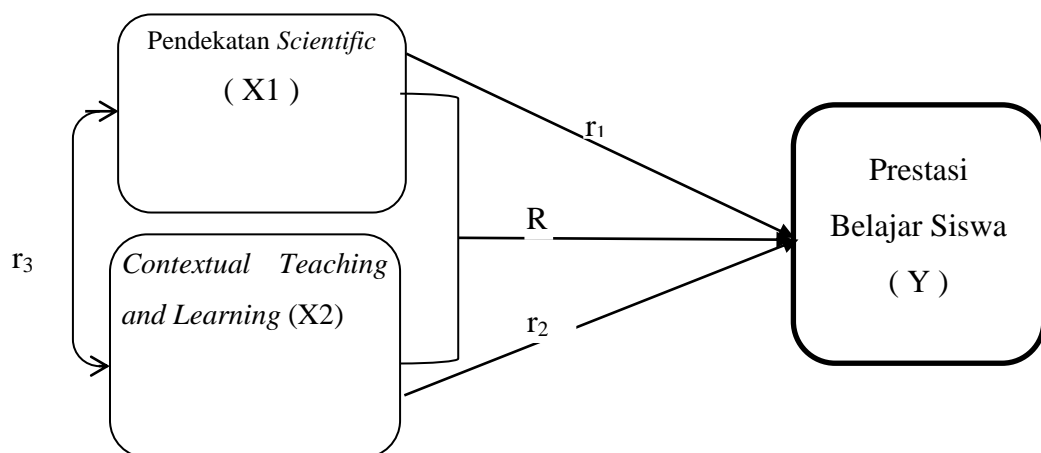
Dari definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dan peran guru dapat membentuk akhlakul karimah pada siswa.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh penulis

merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti<sup>40</sup>.

Berikut adalah kerangka konseptual, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pembelajaran *Scientific* terhadap Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa MI Se Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ”.



Keterangan:

$X_1$  = Pendekatan Scientific

$X_2$  = Pendekatan CTL

$Y$  = Prestasi belajar siswa.

Pendekatan *scientific* dan CTL terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa di MI se-Kecamatan Tugu, Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang terbukti dengan pengujian regresi

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang relevan, dengan tujuan untuk membantu memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir.

---

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung:Penerbit Alfabeta,2011), 156

Adapun hasil penelitian yang relevan penulis dapatkan adalah:

1. Lailatus Salamah” Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang.”<sup>41</sup>dari Program Pascasarjana UIN Malang Prodi Tarbiyah pada tahun 2008,Dengan rumusan masalah 1) Bagaimana penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang? 2) Bagaimana efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas metode kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan pengaruh yang signifikan penggunaan metode kisah terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran bahAqidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Almaarif Singosari Malang relatif efektif. Sebagai bukti bahwa proses pembelajaran itu efektif yaitu antusiasme siswa selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dan hasil evaluasi yang semakin
2. Nailah “implementasi metode cerita dalam pengembangan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MI Raudlatul Ulum Bangkalan Madura”<sup>42</sup> dari Program Pascasarjana UIN Malang Prodi Tarbiyah pada tahun 2008, dengan Rumusan masalah tentang 1) Bagaimana implementasi metode ceritdalammengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura, 2) Bagaimanakah hasil dari

---

<sup>41</sup> Laitus Salamah, *Efektifitas metode kisah dalam pembelajaran Akhlak*, (UIN Malang, 2008)

<sup>42</sup> Nailah, *implementasi metode cerita dalam pengembangan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak*, (UIN Malang, 2008)

implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Raudlatul-Ulum Bangkalan Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan pengaruh yang signifikan penggunaan metode cerita terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan metode Observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa implementasi metode cerita dalam mengembangkan kreativitas siswa pada padamata pelajaran aqidah akhlak dapat berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari keantusiasan mereka dalam mengikuti pelajaran dan keberanian mereka dalam bertanya dan mengungkapkan ide-idenya.

3. Gifnil Basaroh “implementasi *Contextual Teaching And Learning* (CTL), dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen”<sup>43</sup> dari Program Pascasarjana UIN Malang Prodi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2008, dengan rumusan masalah (1) Bagaimana implementasi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen, (2) Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi CTL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen.

---

<sup>43</sup> Gifnil Basaroh, *implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL), dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak*, (UIN Malang, 2008)



Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (studi kasus) dan proses pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Belum secara keseluruhan para guru di MTs Miftahul Huda Turen mengimplentasikan CTL dalam pembelajaran akan tetapi, implementasi contextual teaching and learning di MTs Miftahul Huda Turen dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak sudah dapat dikatakan baik hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dari nilai-nilai ulangan dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Karena dengan adanya implementasi CTL dapat membantu siswa untuk lebih aktif dikelas dalam bertanya dan berkreasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (2) Faktor-faktor yang mendukung terhadap implementasi CTL diantaranya adalah kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan CTL dan siswa.

4. Trianing Permata A “Penanaman nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak”<sup>44</sup> dari Program Pascasarjana UIN Malang prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2012 dengan rumusan masalah (1) Bagaimana cara Guru menerangkan Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri. (2) Bagaimana memberikan pengertian siswa tentang nilai Kejujuran pada waktu ulangan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri. (3) Bagaimana menjelaskan faktor yang

---

<sup>44</sup> Trianing Permata A, *Penanaman nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*, (UIN Malang, 2012)

mempengaruhi Penanaman Nilai Kejujuran pada waktu ulangan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penanaman Nilai Kejujuran pada waktu ulangan dalam Pembelajaran dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dan pengaruh yang signifikan penggunaan multimedia interaktif terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penulis menggunakan metode interview dan metode dokumentasi, metode observasi.

Hasil dari analisis penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan nilai kejujuran pembelajaran akidah akhlak adalah tahapan belajar kejujuran didasarkan pada pendekatan proses, yaitu bahwa kejujuran bisa dipelajari dan diterapkan. Sedangkan pendekatan statis adalah bahwa kejujuran seorang manusia itu sudah ada dalam diri manusia itu sendiri. Untuk siswa sendiri kejujuran dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaannya dilingkungan sekolah sehari-hari selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena itu perlu diadakan pengamatan saat siswa sedang berinteraksi dengan guru saat pelajaran berlangsung. Apakah siswa benar-benar jujur telah mengerti dan memahami materi yang diajarkan atau tidak. Tingkat pemahaman siswa saat proses Belajar Mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran para siswa saat ujian berlangsung. Jika tingkat pemahaman siswa saat guru menerangkan rendah, maka akan memicu para siswa untuk bertingkah-laku tidak jujur saat ujian. Oleh sebab itu, perilaku kejujuran siswa saat ujian berlangsung adalah

sangat erat kaitannya dengan cara mengajar guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

5. Choirul Huda “Peranan Orang Tua Wirausaha Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja Di Kelurahan Mergosono”<sup>45</sup> dari Program Pascasarjana UIN Malang Prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2011, dengan rumusan masalah  
1). Bagaimana peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak pada keluarga wirausaha di Kelurahan Mergosono. 2). Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak di Kelurahan Mergosono. 3). Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak. Penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dan mengumpulkan datanya dengan interview, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peranan Orang Tua Wirausaha Terhadap Pembentukan Akhlak dan pengaruh yang signifikan apa yang dilakukan orang Tua terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Peranan orang tua wirausaha dalam pembentukan akhlak pada keluarga wirausaha di Kelurahan Mergosono adalah:  
a). Peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik,

---

<sup>45</sup> Choirul Huda, *Peranan Orang Tua Wirausaha Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Remaja Di Kelurahan Mergosono*, (UIN Malang, 2011)

misalnya: mengajak anak sholat berjama'ah, selalu melaksanakan sholat lima waktu, seringberamal, dan lain sebagainya. b). Orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya, misalnya: dapat menjadi teman curhat bagi anak-anaknya. c). Menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak, misalnya: memberi hak pilih kepada terhadap apa yang dilakukan dengan tetap memberi pengawasan. d). Saling menghormati antara orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka Bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya. e). Mewujudkan kepercayaan, misalnya: membiarkan anak untuk membantu orang lain, dengan begitu anak merasa keberadaannya bermanfaat dan penting. f). Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Mengajak anak untuk memecahkan suatu masalah. g). Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan. Melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, pendidikan, keamanan, ekonomimaupun sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku remaja. 2). Langkah-langkah pelaksanaan pembentukan akhlak dalam keluarga di Kelurahan Mergosono, adalah: memberiteladan, memberi nasehat, pembiasaan dan latihan, cerita-cerita atau kisah, pahaladan hukuman, pendidikan, sikap demokratis, pengawasan, dan mengikutsertakan anak-anak

dalam kegiatan-kegiatan sosial. 3). Upaya yang dilakukan orang tua untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak adalah: a). Menanamkan keimanan dan akidah yang benar dalam jiwa anak serta menumbuhkan dalam hati mereka rasa cinta kepada Allah. Misalnya: sering mendengarkan ceramah keagamaan, mendengarkan lagu-lagu keagamaan. b). Selalu menggunakan ungkapan yang baik ketika berbicara dengan anak dan menghindari ungkapan yang jelek dan tercela. c). Menyediakan fasilitas pendidikan, misalnya: menyediakan tempat belajar yang baik, menyediakan buku-buku yang dibutuhkan anak-anak. d). Menyediakan media informasi, misalnya: televisi, radio, dan lain sebagainya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini membahas pendekatan *Scientific* dan CTL terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik yang dipengaruhi oleh guru, sehingga guru menjadi petentu utama dalam pencapaian prestasi belajar sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang prestasi belajar yang dipengaruhi oleh peserta didik, fasilitas belajar dan berbagai peranan guru.